



Analisis Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Aktif Organisasi Maupun Bekerja dengan IPK Cumlaude di Perguruan Tinggi Jakarta dan Depok

Fery Citra Febriyanto, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul

Universitas Pamulang

Corresponding Author. Email: dosen01267@unpam.ac.id

Abstract: This study aims to determine the study habits of students who are active in organizations and works with a GPA of 3.75 (*cumlaude*) in universities in Jakarta and Depok. The research method used a descriptive qualitative. The subjects of this research were 12 students, i.e. four students were each from the UI, UNJ, AL-Azhar and UNPAM campuses. The selection of sources was categorized as students having a GPA of 3.75 while working or being active in organizations. The instrument used was an interview guide validated by a reviewer and the data collection technique was through interviews. The data analysis technique used source triangulation technique. The results of the study founded that students who studied while working or participating in an organization with a GPA of 3.75 had learning habits such as the followings: 1) Students must have good time management in utilizing soft skills and hard skills by setting a priority scale in the learning process, active organization and work. 2) Students must create habits with certain patterns for the goals to be achieved, by adjusting each individual's ability to study, organize and work. 3) Students must know the strengths and weaknesses of each to find out what supports and hinders the learning process, organization or work.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja dengan IPK 3.75 (*cumlaude*) di perguruan tinggi Jakarta dan Depok. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini ada 12 orang mahasiswa, yaitu masing-masing 4 mahasiswa dari kampus UI, UNJ, AL-Azhar dan UNPAM. Pemilihan narasumber di kategorikan adalah mahasiswa yang mempunyai IPK 3.75 tetapi sambil bekerja atau aktif berorganisasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang sudah di validasi reviewer dan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja atau berorganisasi dan mempunyai IPK 3.75 mempunyai kebiasaan belajar seperti berikut : 1) Mahasiswa harus mempunyai manajemen waktu yang baik dalam memanfaatkan *soft skill* dan *hard skill* dengan menyusun skala prioritas pada proses belajar, aktif organisasi maupun bekerja. 2) Mahasiswa harus menciptakan habit dengan pola tertentu untuk tujuan yang akan di capai, dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing pribadi dalam belajar, berorganisasi maupun bekerja. 3) Mahasiswa harus mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing untuk mengetahui apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses belajar, berorganisasi maupun bekerja.

Article History

Received: 01-10-2020

Revised: 11-10-2020

Published: 06-11-2020

Key Words:

Study Habits, Active Organization, Time Management, Cumlaude, Collage.

Sejarah Artikel

Diterima: 01-10-2020

Direvisi: 11-10-2020

Diterbitkan: 06-11-2020

Kata Kunci:

Kebiasaan Belajar, Aktif Organisasi, Manajemen Waktu, Cumlaude, Perguruan Tinggi.

How to Cite: Citra Febriyanto, F., & Ibnatur Husnul, N. (2020). Analisis Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Aktif Organisasi Maupun Bekerja dengan IPK Cumlaude di Perguruan Tinggi Jakarta dan Depok. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 532-545. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2964>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2964>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan sumber daya manusia suatu Negara. Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi melibatkan dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik untuk mewujudkan interaksi proses belajar mengajar. Pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang di bidang akademik. Secara konkret, perguruan tinggi memberikan data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai bukti pencapaian akademik seorang mahasiswa. Oleh karena itu, seringkali IPK dijadikan alat ukur untuk menilai kualitas mahasiswa, tak terkecuali perusahaan-perusahaan di Indonesia. Di era globalisasi saat ini, banyak perusahaan maupun lembaga yang merekrut dan mempekerjakan tenaga kerja dengan mencari calon pegawai yang memenuhi berbagai syarat dan ketentuan yang ditetapkan perusahaan. Syarat yang sering kali diajukan oleh perusahaan antara lain pengalaman kerja yang relevan serta nilai IPK yang harus memenuhi nilai minimal tertentu. Hal tersebut sejalan dengan Putriaji (2011) bahwa “syarat yang sering kali diajukan oleh perusahaan antara lain pengalaman kerja yang relevan serta nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang harus memenuhi nilai minimal tertentu”.

IPK yang tinggi merupakan bukti valid dari perguruan tinggi bahwa seorang lulusan dapat memahami teori dan aplikasi dari ilmu yang didapatkannya selama di bangku kuliah. Hal ini tentunya sudah tidak asing lagi ditemui dalam persaingan dunia kerja saat ini. Hodsay (2016) menambahkan “Mahasiswa berprestasi akademik tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai IPK lebih besar dari 3,50 dan memenuhi etika akademik”. Berkaitan dengan nilai IPK yang di syaratkan saat melamar pekerjaan, tidak heran bila perusahaan mencantumkan nilai IPK yang cukup tinggi sebagai salah satu persyaratan untuk melamar pekerjaan di instansi yang bersangkutan. Sesuai dengan Hammond (Metriyana, 2014) bahwa “*a major factor in determining the positive or negative effects of employment on the academic performance of students is their GPA*”. Hal ini karena nilai IPK merupakan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan, walaupun tidak mutlak, namun dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki IPK yang baik maka memiliki kemampuan yang baik dalam akademik dan akan berpengaruh baik bagi perkembangannya di dunia kerja.

Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habit*), pengetahuan, dan sikap-sikap (Lester. D. Crow dan Alice Crow, 2014). Kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indicator-indikator mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran, memantapkan materi pelajaran dan menghadapi tes (Rohman, 2012). Menurut (Oliver Au, 2012) mengatakan dalam risetnya bahwa “*Effective study habits contribute to good student performance. It is plan to offer intrinsic and extrinsic rewards for them to develop good learning habits and time management*”.

Menurut Kuh, Kinzie, dan Buckley (Metriyana, 2014) berpendapat bahwa “Keberhasilan belajar mahasiswa dapat dinilai menggunakan pengukuran atas prestasi akademiknya. Terdapat dua macam *outcome* keberhasilan belajar mahasiswa, yakni adalah prestasi akademis yang ditunjukkan oleh IPK dan keuntungan ekonomis serta kualitas hidup setelah lulus kuliah”. Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini bahwa mahasiswa masih bisa mempertahankan IPK *cumlaude* meskipun harus dibebankan dalam organisasi atau bekerja,



outcome keberhasilan dapat tercapai semua. Partisipasi aktif mampu menumbuhkan energi positif (*meaningful processing*) yang diinvestasikan dalam belajar mahasiswa. Hal ini merupakan penjelasan dari nilai korelasi dimensi *meaningful processing* dengan prestasi akademik (IPK). *Meaningful processing* muncul ditandai dengan rasa keterlibatan aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kualitas perhatian tertentu yang membuat mahasiswa bertahan berada di masa kini yang sedang mempelajari materi ajar (Yuli Aslamawati, 2014).

Beberapa mahasiswa mungkin merasa kurang senang dengan sistem akademik yang mengharuskan IPK minimal dalam perguruan tingginya. Hal itu menyebabkan mahasiswa harus pandai menyiasati waktu antara mengikuti kelas perkuliahan dan organisasi kemahasiswaan. Belum lagi jika mahasiswa tersebut harus kuliah sambil bekerja, akan banyak waktu yang terpakai setiap harinya. Menurut (Daely, 2013) mengatakan bahwa “mahasiswa yang memiliki IPK tinggi mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengikuti kuliah dengan baik dan sebaliknya semakin rendah IPK yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu mengikuti kuliah dengan baik”. Banyak anggapan bahwa IPK tidak penting, karena saat terjun di dunia kerja ternyata lebih banyak yang dibutuhkan *soft skills* daripada IPK. Tetapi pada kenyataannya, IPK menjadi sebuah gerbang agar bisa melanjutkan masa depan ke tahap selanjutnya. Selain sebagai persyaratan untuk memasuki dunia kerja, IPK juga berpengaruh untuk melanjutkan S2 di perguruan tinggi impian. IPK juga menjadi persyaratan bahan pertimbangan jika mahasiswa ingin mengikuti program beasiswa.

Tidak banyak mahasiswa yang mampu mendapatkan IPK tinggi saat masih kuliah. Apalagi mereka yang aktif di organisasi atau mempunyai kesibukan bekerja, nilai mereka kadang turun drastis bahkan ada yang harus dapat *error*. Kesalahan ini murni dari mahasiswa itu sendiri karena dosen hanya memberikan nilai sesuai kemampuan masing-masing mahasiswa. Meskipun begitu mahasiswa perlu ketahui IPK yang tinggi bukan hanya untuk orang yang kudu buku atau memiliki otak yang pintar. Mahasiswa yang aktif di organisasi pun bisa mendapatkan IPK tinggi bahkan 4.0. Mahasiswa hanya perlu lebih cerdas, bukan hanya pintar saja. Mahasiswa perlu memahami bahwa tidak semua dosen menilai mahasiswa hanya dari kemampuan tes ujiannya. Ada sebagian besar dosen melihat perilaku dari mahasiswa sebelum menorehkan nilai.

Berawal dari kebutuhan dan tuntutan untuk berprestasi inilah, ditemukan adanya fenomena-fenomena yang menarik dan unik. Secara positif, sebuah target prestasi akan mendorong individu untuk lebih giat dan optimal dalam berusaha mencapai harapannya. Banyak mahasiswa mempunyai IPK tinggi, karena mereka hanya focus terhadap perkuliahan. Ketertarikan adalah adanya fenomena mahasiswa saat ini di beberapa perguruan tinggi mampu mempertahankan IPK tinggi di atas 3,75 pada semester 6-8 dengan kuliah namun ada organisasi atau bekerja. Menurut (Hamka, 2017) mengenai “gaya belajar atau *learning style* adalah cara peserta didik mencoba untuk belajar, ini juga mencakup bagaimana pendekatan pembelajaran, pengalaman belajar dan penggunaan informasi”. Setiap orang dapat belajar dengan cara yang berbeda-beda dan semua cara belajar sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatannya masing-masing. Ini menjadi penting, karena mahasiswa tersebut pasti mempunyai kebiasaan belajar yang unik, bagaimana membagi waktunya, bagaimana untuk focus terhadap tujuannya yang memang sama-sama penting untuk dunia mereka saat itu.

Hal tersebut sejalan dengan (Gilmer, 2009) menyebutkan bahwa “*Habit a well learned response carried out automatically*”, jadi kebiasaan memiliki kekuatan untuk mendominasi tingkah laku seseorang. Kebiasaan ini juga bisa berkaitan dengan hal apapun,



termasuk dalam kebiasaan belajar. Menurut Witherington (Djaali, 2011), “kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Kemudian (Muhibbin, 2011) menambahkan bahwa “kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan yang telah ada”. Tujuannya agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Dalam hal ini mahasiswa berarti mampu memiliki sebuah manajemen dalam kebiasaan belajar mereka. Mary Parker Follet (Erni & Kurniawan, 2013) mengatakan bahwa “manajemen diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain”. Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Selanjutnya Manullang (2015) mendefinisikan bahwa “sarana atau alat manajemen untuk dapat mencapai tujuan adalah *men, money, materials, machines, methods* dan *markets*”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung”. Sedangkan (Bahrur Rosyidi D., 2017) menjelaskan “manajemen waktu sebagai suatu ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui unsur-unsur yang ada didalamnya”. *Time management* adalah tentang perencanaan hari/waktu supaya bisa melakukan penggunaan paling baik atas waktu yang dimiliki. Konsep atau istilah mengenai time management berawal dari revolusi industri, yaitu ketika mulai ada perhatian tentang pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk bisa mengontrol waktu yang dimiliki seseorang. Sejak Drucker (1966) mempopulerkannya, konsep *time management* ini telah secara luas diterima sebagai hal yang menyumbang pada efektivitas karyawan (Adebisi, 2013).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka manajemen waktu meliputi cakupan yang luas dari kegiatan, dan ini termasuk perencanaan, mengalokasikan, menetapkan tujuan, delegasi, analisis waktu yang dihabiskan, pemantauan, pengorganisasian, penjadwalan, dan prioritas. Oleh sebab itu, setiap melakukan manajemen itu harus mengikuti apa yang menjadi alur dari manajemen waktu itu sendiri untuk tercapainya tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Manajemen waktu dalam penelitian ini lebih ditekankan bagaimana mahasiswa memanfaatkan dan mengatur waktu belajar dengan tanggung jawab kuliah dan bekerja maupun berorganisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan belajar mahasiswa yang aktif organisasi atau bekerja tetapi tetap mempertahankan IPK dengan cumlaude sampai semester 6-8.

Dalam penelitian ini akan fokus menganalisis bagaimana manajemen diri dari mahasiswa tersebut. Adanya fenomena mahasiswa mengulang dan remedial secara terus-menerus disetiap semesternya. Ini menjadi penting sebagai landasan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, harapannya menjadi kebermanfaatannya bagi pembaca untuk bisa diterapkan pada mahasiswa mengenai metode kebiasaan belajar. Di satu sisi bisa menjadi contoh dan panduan untuk mahasiswa lain yang harusnya bisa lebih termotivasi untuk mencapai IPK lebih tinggi, apabila mahasiswa tersebut tidak aktif organisasi atau bekerja.



Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang amaliah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini berfokus kepada bagaimana kebiasaan belajar mahasiswa dengan mempertahankan IPK *cumlaude*, namun tetap mempertahankan tanggungjawabnya untuk kuliah dengan aktif organisasi maupun bekerja. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian disini adalah mahasiswa-mahasiswa terpilih melalui survey dan observasi terhadap perguruan tinggi di Jakarta, dengan jumlah 4 mahasiswa masing-masing dari perguruan tinggi negeri dan swasta yaitu Universitas Indonesia, Universitas Al-Azhar, Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Pamulang.

Instrumen penelitian disini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan teori yang berkaitan dengan kebiasaan belajar mahasiswa. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam untuk mengetahui kebiasaan belajar mahasiswa, dari bagaimana manajemen waktu dan manajemen diri supaya tetap bertanggung jawab dalam kuliah, aktif organisasi maupun bekerja.

Dalam analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yaitu triangulasi data (Miles dan Huberman, 2014). Triangulasi (Sugiyono, 2010) diartikan sebagai “Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”. Adapun langkahnya sebagai berikut, (1) Reduksi data; merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga data yang dikumpulkan menjadi data bermakna. Reduksi data dilakukan pada data wawancara dan pencatatan lapangan. (2) Penyajian data; penulisan data yang terorganisasi dengan baik sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data diarahkan peneliti agar data hasil reduksi data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data ini akan dilakukan dalam bentuk uraian naratif, gambar, bagan, tabel dan hubungan antarkategori. (3) Penarikan Kesimpulan; merupakan aktifitas memberikan makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data, yaitu berupa temuan tentang kebiasaan belajar mahasiswa dalam perguruan tinggi dengan mempertahankan IPK *cumlaude* meskipun aktif berorganisasi maupun bekerja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola pikir mahasiswa dalam perguruan tinggi sudah lebih dewasa dalam mencari kesibukan, organisasi atau pekerjaan. Bekerja merupakan perwujudan dari aktualisasi diri. Puncak dari kebutuhan manusia menurut Maslow adalah beraktualisasi diri. Perwujudan aktualisasi diri akan nampak dari hasil usaha yang dikerjakan secara penuh dan sungguh-sungguh. Dengan berusaha melatih diri secara terus menerus secara maksimal akan menempa pribadi lebih tangguh menghadapi pasang surut kehidupan. Pendidikan di bangku kuliah akan mendorong usaha mahasiswa untuk ulet dan mempunyai pengalaman secara dinamis tentang aplikasi teori-teori yang digeluti di antara meja kampus.

Mahasiswa memilih kuliah sambil bekerja atau aktif berorganisasi dengan berorientasi bahwa *hard skill* dan *soft skill* merupakan sepasang senjata yang sangat berguna untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa sadar bahwa belajar di kelas saja tidak



cukup. Jika belajar di kelas merupakan wadah untuk mengasah *hard skill*, maka berorganisasi atau bekerja merupakan wadah untuk mengasah *soft skill*, sehingga kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Ada pola kebiasaan sebelum belajar di perguruan tinggi mengenai pemanfaatan waktu untuk kegiatan dan aktifitas, sehingga ketika jadwal kuliah hanya beberapa hari saja, maka dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswa untuk mencari pengalaman dan kesibukan yang bermanfaat melalui organisasi atau bekerja.

Soft skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual, semua sifat tersebut dapat membantu *hard skill*. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (Elfindri dkk., 2011). Hal ini menjadi penting untuk dimiliki mahasiswa sebagai dasar dalam proses mengembangkan diri. Pengembangan diri menjadi perlu dan harus, untuk mengasah dan mengetahui *passion* dalam berkarir ke depan.

Disamping untuk pengembangan diri, kuliah sambil bekerja juga digemari oleh mahasiswa yang mempunyai ekonomi bawah. Memilih untuk kuliah sambil bekerja supaya tidak membebani beban orangtua dalam membayar kuliah. Namun, karena keinginan kuliah sudah ada dan terbentur ekonomi, yang akhirnya mengharuskan untuk kuliah sambil bekerja. Alasan inilah yang menjadi dasar untuk mahasiswa tetap focus terhadap tugas dan nilai dalam kuliah, sehingga meski tetap bekerja atau berorganisasi, mahasiswa tetap mempertahankan IPK *cumlaude*. Ada beberapa hal yang menjadi *role model* dari mahasiswa-mahasiswa dengan IPK *cumlaude* yang aktif berorganisasi maupun bekerja, mempunyai kebiasaan belajar yang unik. Inilah yang menjadi focus dalam penelitian ini, supaya peneliti mengetahui bagaimana kebiasaan mahasiswa tersebut membagi dan mengatur waktunya untuk tetap konsisten dengan IPK *cumlaude*.

Manajemen Waktu yang Baik

Manajemen waktu dalam belajar pada mahasiswa ditekankan pada skala prioritas. Dari hasil wawancara dengan narasumber, bahwa sejak awal mereka mempunyai niat untuk kuliah sambil bekerja, sehingga ada tuntutan prioritas bahwa kuliah dan belajar tetap menjadi yang utama. Untuk memilih kegiatan, organisasi atau bekerja, perlu diatur mana yang lebih memiliki *value* dan apa saja konsekuensinya. *Spare time* antara jadwal belajar dan jadwal organisasi sangat diperlukan, jika *overload* maka konsekuensi jam tidur yang mau tidak mau harus dikurangi. Mahasiswa harus menerapkan *mindset* bahwa berorganisasi merupakan suatu hal yang menyenangkan dan menjadi media untuk *me-refresh* otak. Selain sebagai wadah untuk mengasah *soft skill*, organisasi merupakan tempat untuk bermain dan melepas penat. Dalam mengatur waktu belajar, mahasiswa menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu mahasiswa selalu menuliskan papan *deadline* setiap minggu supaya tetap terorganisasi semua, baik untuk urusan kuliah, organisasi maupun pekerjaan.



Prioritas dalam kesibukan mahasiswa yang tidak hanya kuliah saja, menjadi sangat penting. Mahasiswa harus mampu mengatur skala prioritas tersebut, karena banyak manfaatnya, yaitu :

- 1) Dalam menjalankan rutinitas, perlu adanya skala prioritas karena apa saja yang harus dilakukan mempunyai urutan dan tujuan yang jelas.
- 2) Dengan adanya skala prioritas menjadi lebih bertanggung jawab dalam kegiatan yang akan dilakukan.
- 3) Dengan skala prioritas akan membuat lebih fokus dalam mengerjakan tugas yang penting dan menunda tugas lain yang tidak penting.
- 4) Daftar skala prioritas bisa menjadi tolak ukur dalam pencapaian kegiatan yang dilakukan.
- 5) Dengan skala prioritas tentu bisa membuat semangat baru dalam menggapai mimpi.

Meskipun skala prioritas ini terlihat mudah, namun dampak dari pembuatan skala prioritas sangat besar dalam peningkatan di kehidupan. Dengan adanya skala prioritas ini menjadi semakin produktif dan bisa menjalankan segala kegiatan secara maksimal. Skala prioritas ini identic dengan manajemen waktu, hal ini menjadi dasar dalam diri seseorang untuk mengelola prioritasnya dengan baik.

Time management adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas (Singh & Jain, 2013). Humes (dalam Adebisi, 2013), "*time management* secara singkat dapat diartikan sebagai suatu seni mengatur, mengorganisasi, menjadwalkan, serta menganggarkan waktu seseorang untuk menghasilkan kerja lebih efektif dan produktif". Waktu adalah sumber daya berharga, tidak dapat diganti dan tidak dapat diubah. Maka dari itu, sangat perlu untuk menggunakan waktu dengan bijaksana. *Time management* mencakup tindakan menata, menjadwalkan, mengorganisasi, dan mengalokasikan setiap waktu seseorang yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas hariannya.

Menurut Donaldson (dalam Adebisi, 2013) "*The aim of good time management is to achieve the lifestyle balance you want.*" Waktu yang bagus dalam pekerjaan berarti melakukan pekerjaan berkualitas tinggi, bukan terutama tinggi dalam hal kuantitas. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan belajar mahasiswa yang menjadi focus dalam penelitian ini, bahwa dengan manajemen waktu yang baik, tentu akan mampu meningkatkan kualitas belajarnya, sehingga IPK masih tetap dipertahankan untuk *cumlaude*. Sejalan dengan (Claessens, et al., 2017) menemukan bahwa "menggunakan teknik *time management* akan berhubungan langsung dengan kinerja dan kepuasan, serta dapat mengurangi kegalauan dan kecemasan". Scott (dalam Adebisi, 2013) memperjelas bahwa satu tantangan mendasar *time management* yang efektif adalah memahami perbedaan antara "urgent" dan "important", "mendesak" dan "penting". "Mendesak" sendiri tidak membuat tugas itu penting. Hal "penting" itu terkait dengan prinsip pribadi. Prioritas bisnis yang menentukan hal penting dari kerja. Sejalan dengan (Covey, 2004) mengenai skala penting dan mendesak yang di uraikan dalam table, seperti berikut :

Tabel 1. Kuadran Penting dan Mendesak (Covey, 2004)

Kuadran I	Kuadran II
Krisis, masalah mendesak, memadamkan api, bongkar besar & kerja ulang, proyek terbatas waktu.	Pencegahan, aktivitas berdasar kemampuan produksi, membangun hubungan, mengenali peluang baru,



Kuadran III	Kuadran IV
Interupsi, beberapa panggilan, suran, laporan, rapat, hal yang agak mendesak, aktivitas populer, beberapa bongkar besar dan kerja ulang.	perencanaan dan penciptaan kembali. Hal sepele, kerja sibuk, beberapa surat, telepon, mengisi waktu dan aktivitas menyenangkan

Kuadran I mendesak sekaligus penting. Ini adalah aktivitas "krisis" atau "masalah". Dalam hal ini adalah mahasiswa tidak bisa mengelak bahwa waktu dalam kehidupannya berbeda dengan mahasiswa yang lain, karena mereka tidak hanya kuliah saja namun harus tetap aktif berorganisasi dan bekerja. Pengaturan waktu yang sangat memberatkan diri sendiri karena hidup berdasarkan krisis dan masalah. Aplikasinya adalah ketika tugas kuliah, UTS, UAS harus tetap dijalankan dan pekerjaan atau deadline juga harus selesai dalam waktu yang sama.

Namun hal lain bisa terjadi ketika ada di kuadran II, mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik karena berhubungan dengan hal-hal yang tidak mendesak, namun penting. Jika ada waktu luang dalam bekerja atau berorganisasi, mahasiswa menyempatkan untuk belajar atau mencari referensi untuk memperkuat pemahaman materi perkuliahan. Orang-orang yang efektif juga mempunyai krisis dan keadaan darurat Kuadran I yang memerlukan perhatian langsung mereka, tetapi jumlahnya terhitung kecil. Artinya, hal-hal penting dan belum mendesak itu (Kuadran II) sudah mereka tangani sebelum berpindah ke Kuadran I.

Ada juga yang berhasil menjalankan penggunaan waktu mereka 75% untuk Kuadran II dan 15% untuk Kuadran I, sisanya untuk Kuadran III dan IV. Ini menuntut disiplin diri tinggi, dengan hasil yang tentu jauh lebih baik. Dengan cara penggunaan waktu seperti ini, maka efektivitas jadi meningkat secara drastis karena di sini krisis dan masalah bisa menyusut. Hal ini terjadi karena berpikir ke depan, menangani akarnya, menangani halnya sebelum menjadi krisis, mengerjakan hal-hal preventif. Dengan cara seperti ini, maka dibutuhkan manajemen waktu (*time management*) yang baik agar situasinya tidak berkembang menjadi krisis.

Alan (dalam Adebisi, 2013) mencatat, kunci sukses *time management* adalah perencanaan dan proteksi atas waktu yang sudah direncanakan, yang sering mencakup pengondisian lingkungan, khususnya pengondisian kembali harapan dari pihak-pihak lain yang terlibat. *Time management* adalah tentang membuat perubahan terkait dengan penggunaan waktu. *Time management* yang efektif tidak datang begitu saja secara alami, melainkan untuk terhindar dari bekerja mati-matian pada saat yang sudah mepet, sebaliknya dapat kesempatan besar sukses dalam bisnis, penerapan *time management* merupakan hal sangat penting untuk dilakukan. Pengaturan waktu yang sudah dibuat, harus diperhatikan dengan baik. Jika hal itu berkenaan dengan pengerjaan suatu proyek, setelah *time management* dirancang dengan baik dan ditetapkan, harus disosialisasikan dengan baik kepada pihak-pihak yang terlibat.

Untuk memastikan keefektifan *time management*, seorang harus menerapkan *time management system* yang akan membantu untuk melihat bahwa perubahan perlu dilakukan, dalam arti bahwa tahap pertama dalam *time management* adalah menganalisis bagaimana ia menentukan perubahan apa yang ingin dilakukan (Susan, 2012). Waktu belajar efektif mahasiswa tentu bermacam-macam, ada yang bisa focus pada siang hari atau pun malam hari, maka dibutuhkan *time management* yang baik. Oleh karena itu, dengan menyesuaikan waktu pada masing-masing, pemilihan untuk kerja apakah akan *full time*, *part time*, atau



organisasi menjadi bahan pertimbangan dalam kesesuaian waktu untuk kuliah. Pada dasarnya setiap orang pasti memiliki cara yang berbeda dalam mengatur waktu. Yang terpenting adalah mahasiswa harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu agar dapat mengatur dan membagi waktu dengan baik.

Menciptakan Kebiasaan Belajar sebagai Rencana yang Baik

Marquis dan Huston (2010) mengatakan bahwa “Secara periodik seseorang harus mengkaji ulang daftar perencanaan dari prioritas untuk melihat apakah ada yang tidak dilaksanakan dan mengkaji mengapa hal tersebut tidak dilaksanakan. Suatu perencanaan harus fleksibel dalam mengimplementasikan kenyataannya, langkah terakhir dalam manajemen waktu adalah memprioritaskan kembali”. Mahasiswa dalam hal ini harus mampu merencanakan proses belajar dan mendesain bagaimana cara untuk tetap efektif dalam mengatur aktifitasnya. Tujuan tidak berhenti pada belajar saja, namun dalam pelaksanaan belajar dikampus harus tetap mempertahankan IPK untuk *cumlaude*, meskipun ada aktifitas lain. Elenor dan Phillip (dalam Yursilisna, 2013) mengemukakan bahwa “Pelaksanaan rencana harian dan tindak lanjut sangat penting untuk manajemen waktu. Pelaksanaan paling baik digambarkan sebagai penerapan jadwal yang dibuat ke dalam tindakan, karena mahasiswa mengetahui bahwa tidak semua kegiatan yang dapat dilakukan setiap hari akan dapat terlaksana sesuai rencana”.

Hal ini sejalan dengan Robbins & Coulter (Yenny dan Nisak, 2019) yang mendefinisikan bahwa *Planning is a process that involves defining the organization's goals, establishing an overall strategy for achieving those goals, and developing a comprehensive set of plans to integrate and coordinate organizational work*. Perencanaan sebagai proses untuk menciptakan tujuan dalam mencapai target yang diinginkan, dalam hal ini adalah ketercapaian antara belajar pada saat kuliah, aktif organisasi maupun urusan pekerjaan tetap berjalan sesuai rencana dan menghasilkan IPK *cumlaude*. Kebiasaan belajar ini didesain dan di rencanakan menurut kemampuan masing-masing individu terhadap pencapaian pada dirinya sendiri. Dalam hal ini perlu adanya manajemen diri pada setiap individu mahasiswa.

Manajemen diri, menurut Gie (2011) merupakan “segenap kegiatan dan langkah mengatur dan mengelola diri sendiri sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa kearah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dapat mengelola dirinya seperti dapat dengan mudah beradaptasi pada lingkungan sekitar dan mudah bergaul akan mempermudah mahasiswa dalam menambah wawasan. Beradaptasi dengan teman-teman baru dan bergaul dengan siapapun termasuk dengan senior akan memudahkan mahasiswa untuk bertanya jika ada kesulitan. Dengan begitu ilmu yang dimiliki mahasiswa bertambah dan dapat menguasai materi akan menunjang keberhasilan mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa dari awal semester harus mampu mendesain kebiasaan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan untuk tercapainya materi dengan baik dan berimbang pada IPK yang tinggi.

Kebiasaan belajar mahasiswa di kelas dapat di mulai dengan mencari referensi berupa buku atau jurnal mata kuliah yang bersangkutan, supaya bisa mempelajari dasar-dasar materi sebelum bertarung dalam belajar. Langkah kedua adalah dengan memahami karakter dosen, bertanya dengan kakak tingkat atau teman mengenai dosen pengampu di mata kuliah tersebut, sehingga bisa menyesuaikan gaya belajar selama satu semester. Berikutnya karena menyadari ada aktifitas selain kuliah, yaitu bekerja atau berorganisasi, maka pada saat dosen



menjelaskan di kelas, mahasiswa harus fokus dengan baik dan aktif berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman materi tersebut.

Mahasiswa tentu harus selalu belajar, sehingga dalam kebiasaan bangku sekolah dulu, ketika ada yang tidak dipahami, maka mahasiswa harus selalu menggali materi sampai benar-benar paham. Kebiasaan tersebut membentuk mental untuk terus mengeksplorasi materi yang diberikan dosen-dosen, dan menjadikan pribadi yang tidak bisa diam dalam kebingungan dan ketidakpahaman materi. Sejalan dengan teori dari (Yuli dan Agus, 2015) bahwa aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, mengikuti kuliah di kelas, di laboratorium dan kegiatan di luar pembelajaran membuka peluang untuk berinteraksi dengan dosen dan teman yang sedang “mendalami” apa yang dipelajari. Aktif dalam organisasi kampus, menghabiskan waktu untuk menghadiri acara kampus merupakan sarana positif dalam keikatan diri dengan lingkungan belajar. Ini menjadi salah satu strategi supaya dalam berorganisasi atau bekerja, sudah focus ke yang lain, jadi alokasi waktu sudah terbentuk dalam *mindset* bahwa waktunya belajar, bermain, bekerja dan berorganisasi harus sesuai dengan porsinya.

Penunjang segala sesuatu harus didukung dengan bakat, motivasi dan hasil belajar yang telah dimiliki. Mahasiswa diharapkan memiliki ilmu yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat ketika mahasiswa itu terjun ke lapangan, hasil baik yang didapat menjelaskan bahwa mahasiswa sudah memiliki cara belajar yang efektif dan efisien dalam belajar sehingga mahasiswa tinggal menerapkan ilmu yang didapat pada lingkungannya. Seterusnya mahasiswa yang melakukan sebaliknya dihadapi dengan pembiasaan dengan pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses pengurangan ini muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis (Hamzah B. Uno, 2011).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Anni (2014) factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, yang mencakup aspek fisik, misalnya kesehatan organ tubuh, aspek psikis, misalnya intelektual, emosional, motivasi, dan aspek sosial, misalnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.
- 2) Faktor eksternal, misalnya variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, budaya belajar masyarakat dan sebagainya.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Sedangkan factor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.

Berdasarkan wawancara mengenai factor pendukung internal, ternyata mahasiswa harus mempunyai target dan motivasi dalam diri pribadi masing-masing, untuk tetap kuliah meskipun aktif organisasi atau bekerja, demikian adalah cita-cita mahasiswa. Mahasiswa harus mempunyai capaian dalam tujuan belajar untuk kuliah dan masa depan karir nantinya. Cita-cita dalam perguruan tinggi masa kuliah adalah bisa lulus tepat waktu dan menjadi mahasiswa terbaik di jurusannya. Hal itu yang mendorong untuk terus menanamkan dalam diri, sehingga meskipun kuliah dan tugas banyak, tetap harus bisa seimbang dengan keaktifan dalam berorganisasi atau bekerja. Dengan bidang organisasi atau bekerja sesuai dengan jurusan, harapannya ketika sudah lulus bisa meningkatkan karir masa depan yang cemerlang. Pembuktian mahasiswa kepada keluarga dan lingkungan bahwa dengan kondisi ekonomi,



kondisi aktifitas di luar perkuliahan ternyata bisa berhasil dengan IPK *cumlaude*, membuat bangga kepada orang-orang yang menyayangi dan mendoakan.

Tips mempertahankan IPK selama ini adalah dengan menerapkan pada diri masing-masing individu mahasiswa untuk :

- 1) Kenali cara belajar dari masing-masing
- 2) Tidak menunda-nunda tugas atau *deadline* pekerjaan
- 3) Kenali karakter penilaian dosen dalam mengajar mata kuliah
- 4) Berusaha aktif di kelas
- 5) Membangun lingkungan teman yang positif
- 6) Manfaatkan waktu sebaik mungkin
- 7) Tanamkan niat di awal kuliah dan selalu ingat itu ketika merasa ada kejenuhan atau kendala.

Berdasarkan tips mahasiswa di atas, maka Sugahara dan Boland (2014) juga meneliti faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan mahasiswa seperti mempersiapkan kelas (*class reviewing*), upaya yang konsisten, menetapkan tujuan, adanya motivasi, mengelola waktu, pengendalian diri, lingkungan, jaringan, dan hasilnya menunjukkan bahwa peringkat tertinggi dari faktor-faktor tersebut adalah mempersiapkan kelas, upaya yang konsisten, dan pengendalian diri menjadi pendorong utama keberhasilan mahasiswa, dan sebaliknya kurang pengendalian diri, ketidakmampuan untuk menyeimbangkan antara belajar dan komitmen sosial menjadi faktor utama kegagalan mahasiswa.

Komitmen mahasiswa sangat dibutuhkan dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal. Keadaan tersebut cenderung dapat tercapai jika dalam pembelajaran mata kuliah selalu dipertimbangkan sebagai suatu proses dinamis dan aktif, bukan bersifat statis. Sehingga mahasiswa diberikan kesempatan secara luas untuk melakukan aktivitas perpindahan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Pada akhirnya diharapkan mahasiswa telah mampu menerima informasi, memahami, menyimpan, membuka, dan menggunakan pengetahuannya dalam konteks kegiatan akademik dan kebermaknaan sehari-hari.

Mahasiswa menyadari dalam dunia kerja, bahwa IPK *cumlaude* tidak menjadi yang utama sehingga harus dikuatkan oleh soft skill seperti *public speaking, leadership, team work, self motivation, dependability, critical thinking, problem solving*, maupun *risk tasking* yang tidak bisa didapatkan hanya dengan belajar di kelas. Sejalan dengan Nafiati (2015) menyimpulkan bahwa faktor-faktor *ability and effort, intellectual skill, high school grade, collage grade, emotional skill*, dan lingkungan belajar secara sinergis berepengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Organisasi atau pekerjaan merupakan salah satu media penghubung antara dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang mahasiswa sering menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam organisasi atau pekerjaan, maka secara tidak langsung mahasiswa tersebut sedang berlatih untuk hidup bermasyarakat. Organisasi membawa setiap anggotanya untuk bersinggungan langsung dengan kehidupan di dunia kerja, di organisasi juga diajarkan untuk menumbuhkan soft skill secara alami dengan cara pengadaan kegiatan-kegiatan, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Kemampuan soft skill ini antara lain terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, bekerja dalam satu tim, kemampuan untuk saling mempercayai setiap pengurus, dan kemampuan untuk memimpin dan dipimpin. Kemampuan ini tidak diajarkan di lembaga pendidikan bangku kuliah, kemampuan tersebut bisa didapat dari mengikuti organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu mahasiswa harus tetap



meningkatkan kemampuan yang menjadi dasar dari masing-masing kekuatan untuk masa depannya.

Brousseau (Suratno, 2009) mengungkapkan bahwa mahasiswa secara alamiah mengalami situasi yang dinamakan hambatan belajar (*learning obstacle*) dengan faktor penyebab yaitu hambatan ontogeni (kesiapan mental belajar), didaktik (akibat pengajaran dosen), dan epistemologi (pengetahuan mahasiswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas). Sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (Irham & Wiyani, 2013) bahwa “faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik yaitu sikap peserta didik terhadap belajar, motivasi belajar peserta didik, konsentrasi belajar peserta didik, bagaimana peserta didik mengolah bahan ajar, kemampuan peserta didik menyimpan perolehan hasil belajar, proses peserta didik dalam menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan peserta didik untuk berprestasi dan unjuk kerja, rasa percaya diri, intelegansi dan keberhasilan peserta didik, kebiasaan belajar peserta didik, serta cita-cita peserta didik.

Dalam hal ini, kendala dalam belajar mahasiswa adalah lebih kepada pekerjaan yang terkadang numpuk sehingga waktu untuk belajar tergeser. Dengan pekerjaan atau organisasi yang membutuhkan *deadline*, maka akan menimbulkan *mood* tidak baik dalam diri. Timbul rasa kejenuhan, ada perasaan tidak focus, sehingga solusinya adalah ketika *weekend* berusaha untuk memanjakan diri dengan bermain atau melakukan hobi untuk menutupi kejenuhan sebelumnya. Jika ini tidak dilakukan, maka semua akan berantakan, sehingga tidak seimbang antara pekerjaan dan kuliah. Tentunya dalam menjalankan kuliah dengan aktif organisasi atau bekerja bukan hal yang sangat mudah dan juga tidak sulit. Tergantung masing-masing bisa membagi waktu antara kerja dan kuliah, ini bisa saja menjadi tantangan tersendiri oleh mahasiswa untuk bisa membagi waktunya dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai kebiasaan mahasiswa dalam belajar dengan mempertahankan IPK *cumlaude* meskipun aktif berorganisasi maupun bekerja, adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa harus mempunyai manajemen waktu yang baik dalam memanfaatkan *soft skill* dan *hard skill* dengan menyusun skala prioritas pada proses belajar, aktif organisasi maupun bekerja. (2) Mahasiswa harus menciptakan habit dengan pola tertentu untuk tujuan yang akan di capai, dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing pribadi dalam belajar, berorganisasi maupun bekerja. (3) Mahasiswa harus mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing untuk mengetahui apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses belajar, berorganisasi maupun bekerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Adapun saran yang diajukan dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan tema analisis belajar namun tidak dengan kondisi pandemik, agar bisa mendapatkan hasil yang lain, yang bisa diterapkan dalam kondisi pembelajaran tatap muka. (2) Untuk penelitian selanjutnya bisa digunakan populasi yang lebih besar, tidak hanya mahasiswa di Jabodetabek, melainkan di Jawa supaya ada kebiasaan belajar dari wilayah lain.



Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada; (1) Kemenristek Dikti/BRIN yang sudah membantu, mendukung dan mendanai penelitian ini melalui program Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2020. (2) Pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, yang membantu kelancaran dalam pengambilan data, dari reviewer, nara sumber dan pembantu peneliti.

Daftar Pustaka

- Adebisi, J. F (2013). Time management practices and its effect on business performance. *Canadian Social Science*, 9 (1). *Canadian Research & Development Center of Sciences and Cultures, Montreal, Canada*.
- Alice, Crow. Dan Lester D, Crow. (2014). *Educational Psychology*. New Jersey: Littlefeld Adams and Co.
- Anni, Retna. (2014). *Implementasi Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Fungsi*. Skripsi : Universitas pasundan
- Bahrur, Rosyidi. (2017). *Model Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H., (2017). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of Financial Economic*, 58, 81-112.
- Covey. Stephen R. (2004). *Kepemimpinan Yang Berprinsip*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Daely, K. dan Manurung, U.S.A. (2013). *Analisis Statistik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=111024&val=4141>.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduouse Media.
- Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah. (2013). *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Cetakan ke-1 Kencana.
- Gie, T.L. (2001). *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta :Balai Pustaka Aksara.
- Gilmer, V. H. (2009). *Industrial psychology*. USA: McGraw Hill Book Company Inc.
- Hamka, L. (2017). *The Effectiveness of Implementation of Quantum Learning Model Based on Student Learning Style on Circulation System Material on Student Class XI IPA SMAN 1 Bontosikuyu Selayar Islands*. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 139-153.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hasanah, Yenny M. & Husnul, Nisak RI. (2019). *Strategies In Alleviating Gepeng (Homeless People And Beggars) In Jabodetabek*. [ICOLEESS: International Conference on Language, Education, Economic and Social Science](https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icoleess/issue/view/1). <https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icoleess/issue/view/1>.
- Hodsay, Zahruddin. (2016). *Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Antara Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fkip Universitas Pgri Palembang*. Universitas PGRI Palembang : JURNAL PROFIT VOLUME 3, NOMOR 1, MEI 2016.



- Irham, M. & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Manulang, M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Marquis, B. L. & Huston, C. J. (2010). *Kepemimpinan Dan Manajemen : Teori Dan Aplikasi, (Ed. 4)*. Jakarta : EGC.
- Metriyana, M. (2014). “*Studi Komparatif Pengaruh Motivasi, Perilaku Belajar, Self-Efficacy dan Status Kerja terhadap Prestasi Akademik antara Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Tidak Bekerja*”, Skripsi. Dipublikasikan: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, Dewi A. (2015). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi.*” Seminar Nasional Universitas Pancasakti Tegal. Hlm. 565-573.
- Olivier, Au. (2012). Study Habits for Hybrid Learning. *School of Science and Technology, The Open University of Hong Kong*.
- Putriaji Hendikawati. (2011). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa*. Jurusan Matematika Fakultas MIPA Unnes. Kampus Unnes Sekaran Gunungpati Semarang.
- Rohman. (2012). *Kebiasaan Belajar Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singh, J.K., & Jain, M. (2013). A study of employees’ job satisfaction and its impact on their performance. *Journal of Indian Research*. 1(4), 105-111.
- Sugahara dan Boland. (2014). Perceptions of the Certified Public Accountants by Accounting And Non Accounting Teritiary Students in Japan. *Papers of Researsch Society of Commerce and Economics, Vol.14, No.2. 149–167*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Pembelajaran*. Yogyakarta: penerbit Multi Pressindo.
- Susan, W. (2012). A Time Management System that Really Works, <http://www.sbinfocanada.about.com/cs/timemanagement>.
- Yuli, Aslamawati. (2014). *Religious Commitment, Self Regulation, dan College Engagement sebagai faktor penentu Prestasi Akademik pada Mahasiswa Muslim*. Thesis : Penelitian Pasca Sarjana Unpad.
- Yuli & Agus. (2015). *Hubungan College Engagement Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Muslim Di Bandung*. Universitas Islam Bandung : Thesis.
- Yursilisna. (2013). *Manajemen waktu belajar antara mahasiswa kurikulum konvensional dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala tahun 2013*. Thesis. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.